

Mendidik dengan Pendekatan Humanis dalam Bingkai Pendidikan Agama Katolik di Sekolah

Sitepanus Zebua^{1*}, Sabar Berkathulu², Yohanes Jok Pendopo Laoli³, Nur Asnayanti Bu'ulolo⁴

¹⁻⁴ Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: sitepzebua@stpdianmandala.ac.id¹, sabarberkathulu@gmail.com², yohaneslaoli43@gmail.com³, nurasnabuulolo@gmail.com⁴

* Penulis Korespondensi: sitepzebua@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *In this study, the researcher examines in depth the concept and application of various research approaches in various previous scientific studies. The research study material is theoretical studies and the results of previous research from books, national journals and international journals. The author uses data analysis with a descriptive qualitative approach. The results of the study show that Educating with a Humanist Approach in the Framework of Catholic Religious Education in Teacher Schools. It was found that educating with a humanist approach is very relevant in education, because what is fostered and faced is humans. Moreover, the research indicates that integrating humanist principles within the context of Catholic education can improve the emotional and psychological well-being of students, promoting a more compassionate and just educational environment. Educators who adopt this approach are encouraged to not only transmit knowledge but also cultivate personal relationships with their students, ensuring that their development as human beings is nurtured alongside their academic achievements.*

Keywords: *Educating, Catholic Religious Education, Humanist, Moral Development, Student Development.*

Abstrak. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji secara mendalam konsep dan penerapan berbagai pendekatan penelitian dalam berbagai studi ilmiah sebelumnya. Materi penelitian berupa studi teoritis dan hasil penelitian sebelumnya dari buku, jurnal nasional, dan jurnal internasional. Penulis menggunakan analisis data dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan dengan Pendekatan Humanis dalam Kerangka Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Guru. Ditemukan bahwa pendidikan dengan pendekatan humanis sangat relevan dalam pendidikan, karena yang dipupuk dan dihadapi adalah manusia. Lebih jauh lagi, penelitian menunjukkan bahwa mengintegrasikan prinsip-prinsip humanis dalam konteks pendidikan Katolik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan psikologis siswa, serta mendorong lingkungan pendidikan yang lebih welas asih dan adil. Pendidik yang mengadopsi pendekatan ini didorong untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membina hubungan pribadi dengan siswa mereka, memastikan bahwa perkembangan mereka sebagai manusia dipelihara bersamaan dengan prestasi akademik mereka.

Kata kunci: Humanis, Mendidik, Perkembangan Moral, Pendidikan Agama Katolik, Pengembangan Siswa.

1. LATAR BELAKANG

Pendekatan humanis dalam pendidikan merupakan paradigma yang menempatkan peserta didik sebagai pribadi yang utuh, bermartabat, dan memiliki potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak semata-mata berfokus pada pencapaian intelektual atau penguasaan pengetahuan teknis, melainkan pada proses pembentukan pribadi yang mampu mengenali diri, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab terhadap kehidupan dan realitas sosial di sekitarnya. Model pendidikan seperti ini menekankan aspek kebebasan, kreativitas, nilai-nilai kemanusiaan, dan relasi interpersonal sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Dalam perkembangan teori pendidikan modern, tokoh-tokoh seperti Carl R. Rogers **dan** Abraham Maslow menjadi fondasi utama pendekatan humanistik. Rogers menegaskan bahwa belajar akan terjadi dalam suasana yang menerima, tidak menghakimi, dan memberi kebebasan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dirinya (Rogers, *Freedom to Learn*, 1969, hlm. 106). Sementara itu, Maslow melalui teori *hierarchy of needs*, menempatkan kebutuhan aktualisasi diri sebagai tujuan tertinggi perkembangan manusia (Maslow, *Motivation and Personality*, 1987, hlm. 64). Dengan demikian, pendidikan humanis mengarah pada tercapainya *self-actualized learner*—peserta didik yang merdeka, matang, dan autentik.

Nafiska Sayekti Ariyani menulis dalam jurnal Maliki Interdisciplinary Journal, dengan judul Integrasi pendidikan humanis dalam konteks pendidikan modern dan Islam di Indonesia: Pendekatan teoritis dan praktis menyimpulkan: Pendidikan humanis diharapkan dapat mengembalikan esensi pendidikan dalam memanusiakan manusia dan menciptakan lingkungan belajar yang ramah anak, sehingga siswa tidak hanya berkembang secara akademis tetapi juga secara emosional dan sosial. Melalui pendidikan humanis, diharapkan tercipta generasi yang seimbang dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat (Ariyani, 2024, hlm. 1307).

Pendidikan mempunyai bermacam wujud, uraian serta sudut pandang. Dari sudut pandang tersebut, secara umum pendidikan ialah fasilitas untuk mendapatkan ilmu (*transfer of knowledge*), alat-alat pelatihan keahlian, serta pengasah otak yang bermanfaat untuk masa depan, dan selaku wadah untuk mendapatkan keahlian yang berguna untuk peserta didik serta masa depan (Umiarso, 2011).

Ki Hadjar Dewantara memandang peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodrat sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidup. Sesuai dengan indikator peserta didik harus mampu mengaplikasikan suatu aturan umum ke situasi yang baru. Sebaliknya dalam memastikan arah, dia di tuntun oleh orang-orang tua yang terdapat di dekatnya, baik orang tua, guru ataupun warga. Sebab, ia berpendapat kalau peserta didik itu selaku makhluk, manusia, serta barang hidup, sehingga mereka hidup serta berkembang bagi kodratnya sendiri. (Dewantara 2013:3).

Konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki secara terarah sekaligus memproduksi suatu pembebasan yang dinamis sehingga tercipta iklim pendidikan yang kritis-progresif-inovatif secara utuh (*conscientizacao*). dengan mengedepankan pola pendekatan dialogis-humanis antara pendidik -peserta didik dan peserta didik dengan lingkungannya (*problem posing education*). Suatu proses di mana manusia mendapatkan kesadaran tentang realitas

kultural yang melingkupi hidupnya dan akan kemampuannya untuk merubah realitas (Zaini, 2019, hlm. 71).

Berbicara tentang pendidikan Humanis sejatinya dikaitkan dengan bagaimana membangun kehidupan bersama (Yunus, 2004, hlm. 1). Lembaga Pendidikan sebagai sebuah komunitas berupaya membangun kehidupan bersama, artinya bahwa seluruh warga sekolah merupakan satu keluarga yang terbangun dengan sadar bahwa manusia satu sama lain adalah ciptaan Tuhan yang harus diperhatikan secara humanis. Oleh karena itu dalam lembaga pendidikan harus mencapai pendidikan dalam memanusiakan manusia, karena itu maka perlu dengan pendekatan bahwa manusia adalah subyek aktif untuk dikembangkan dan diberdayakan.

Teori humanistik merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut (Sulamsi, 2020, hlm. 57). Artinya konsep belajar pada teori ini mengendepankan soal kepribadian manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihargai martabatnya sebagai manusia.

Konsili Vatikan II, dalam pernyataan tentang pendidikan Kristen menjelaskan bahwa sangat pentingnya pendidikan dalam hidup manusia, serta dampak pengaruhnya yang makin besar atas perkembangan masyarakat manusia sekarang ini (Konsili Vatikan II, 1993, hlm. 299). Dijelaskan bahwa pendidikan itu sangat perlu bagi setiap manusia dan dengan demikian juga bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan pendidikan itu sendiri. Dalam konteks ini bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai pembinaan pribadi manusia (Konsili Vatikan II, 1993, no. 1). Pembinaan kepribadian itu artinya bahwa setiap manusia dikembangkan kepribadiannya dan tidak hanya intelektualnya saja tetapi kerohaniannya sekaligus, oleh karena itu maka pendidikan bagi manusia adalah untuk mengembangkan kepribadiannya dan kemampuannya.

Pandangan Gereja Katolik perihal pendidikan sebagaimana telah diuraikan dengan sangat baik dalam Dokumen Konsili Vatikan II, khususnya dalam Pernyataan tentang pendidikan Kristen, bahwa untuk tugas mendidik pertama-tama berawal dalam keluarga, maka orangtua lah yang harus diakui untuk pendidikan anak-anaknya sebagai pendidik yang pertama dan utama (Konsili Vatikan II, 1993, no. 3). Semakin jelas bahwa pendidikan tersebut merupakan kebutuhan yang utama bagi manusia, selain kebutuhan yang lainnya.

Salah satu bentuk dan pelaksanaan pendidikan iman adalah pendidikan iman yang dilaksanakan secara formal dalam konteks sekolah yang disebut pelajaran agama. Dalam

konteks agama Katolik, pelajaran agama di sekolah dinamakan Pendidikan Agama Katolik yang merupakan salah satu realisasi tugas dan perutusannya untuk menjadi pewarta dan saksi Kabar Gembira Yesus Kristus (Komkat KWI, 2014, hlm. V).

Pendidikan Agama Katolik adalah bagian utama bagi umat Katolik dalam menumbuh kembangkan kepribadian dan sebagai sarana dalam membentuk kepribadian terkhususnya bagi peserta didik di sekolah. Pendidikan Agama Katolik memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang unggul dan mulia. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Dalam penelitian Maria Marlina Dewi, dkk menyimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat mendidik dan mengajar serta membantu peserta didik untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih bersyukur, bertanggung jawab, disiplin, peduli, jujur, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain (Dewi et al., 2020, hlm. 80). Mendidik dan mengajar anak-anak atau murid adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru dalam membentuk kepribadian muridnya dengan selalu mengedepankan bahwa murid adalah manusia yang memiliki harkat dan martabat yang selalu untuk diperhatikan. Guru Agama katolik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik iman dengan pendekatan humanisasi yakni yang selalu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan budi pekerti untuk mengangkat derajat manusia agar lebih manusiawi, baik hati dan berempati.

2. KAJIAN TEORITIS

Mendidik

Mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat pada masyarakat serta berperilaku secara professional sesuai dengan ilmu dan teknologi yang dikuasainya. Dengan mendidik artinya mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan penting dalam masyarakat. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Dewantara, 2013, hlm. 14). Ki Hadjar Dewantara, *mendidik* bukanlah tindakan menguasai atau memaksakan kehendak pendidik kepada anak, melainkan proses menuntun pertumbuhan kodrat anak. Istilah *menuntun* menjadi kunci utama dalam pandangannya. Artinya, pendidik hadir sebagai pendamping yang membantu anak berkembang sesuai potensi alamiah yang telah ada dalam dirinya.

Humanis

Secara umum, humanis (humanistik) menunjuk pada suatu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, dengan menekankan martabat, kebebasan, potensi, dan tanggung jawab manusia dalam mengembangkan dirinya secara utuh. Carl Rogers menekankan penghargaan terhadap pribadi manusia dalam relasi pendidikan dan konseling. *“The individual has within himself the capacity for self-understanding and for constructive change”* (Ariyani, 2024, hlm. 10). Jacques Maritain mengembangkan gagasan humanisme integral, yakni suatu pandangan tentang manusia yang melihat manusia secara utuh, tidak hanya sebagai makhluk biologis dan rasional, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang terbuka pada Yang Transenden. Menurut Maritain, humanisme modern yang bersifat sekular cenderung mereduksi manusia karena mengabaikan dimensi rohaninya. Oleh sebab itu, humanisme sejati harus mengakui bahwa martabat manusia berakar pada kenyataan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup dalam relasi dengan-Nya (Sulasmi, 2020, hlm. 14).

Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah proses pembinaan iman yang integral dan berkesinambungan, yang berakar pada wahyu Allah dan ajaran Gereja, dengan tujuan menuntun manusia kepada kedewasaan iman dalam Kristus serta partisipasi aktif dalam kehidupan Gereja dan masyarakat. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan religius, tetapi terutama pada pembentukan pribadi yang utuh—yakni pribadi yang mengenal, menghayati, dan mengamalkan iman dalam terang Injil. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan “membentuk manusia yang sungguh-sungguh matang dalam iman dan mampu memberi kesaksian tentang harapan yang ada padanya (Konsili Vatikan II, 1993, no. 1). Dengan demikian dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Katolik bagian yang tak terpisahkan dari pewartaan Injil untuk mendidik umat agar dapat bertumbuh dalam iman. Yohanes Paulus II dalam *Catechesi Tradendae* menjelaskan bahwa katekese sebagai inti Pendidikan Agama Katolik merupakan “pendidikan dalam iman anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa, yang terutama mencakup pengajaran doktrin Kristen secara sistematis dan menyeluruh, dengan maksud mengantar mereka kepada kepenuhan hidup Kristen (Paus Yohanes Paulus II, 1992, no. 18). Definisi ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik bukan sekadar pengajaran moral atau agama secara umum, melainkan pembinaan iman yang sistematis, eklesial, dan kristosentris. Pendidikan Agama Katolik juga dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menolong peserta didik agar

berkembang dalam iman, takwa, dan akhlak mulia, sekaligus menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Komkat KWI, 2014, no. 14).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tinjauan pustaka dengan metode analisis pustaka. Pengumpulan data yang membahas terkait dengan tema penelitian ini secara signifikan. Konteks yang dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah secara sistematis melalui artikel, jurnal serta dokumen menjadi objek penelitian ini adalah data-data yang dielaborasi secara erat mengenai pendekatan humanis dalam pendidikan agama katolik di sekolah. Selanjutnya dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, kemudian peneliti menyampaikan kesimpulan sebagai penutup hasil penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mendidik

Secara etimologis, kata *mendidik* berasal dari kata dasar *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dalam pengertian umum, mendidik adalah proses sadar dan terencana untuk membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi manusia agar ia bertumbuh secara utuh. Pengertian ini menjelaskan bahwa mendidik bagi setiap orang perlu diarahkan, dibimbing, dan kembangkan kemampuan-kemampuannya yang dimiliki sehingga pada akhirnya merasa bertumbuh dan berkembang. Maka dalam mendidik mencakup beberapa unsur yakni: pembinaan intelektual, pembinaan moral dan karakter, pembinaan emosional, pembinaan social dan menumbuhkan nilai tanggung jawab.

Humanis

Secara umum, humanis menunjuk pada sikap, pandangan, atau pendekatan yang menempatkan manusia sebagai pribadi yang bermartabat dan bernilai. Mendidik dengan pendekatan humanis adalah memiliki unsur-unsur berikut ini: pendidikan berpusat pada peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator, bukan penguasa, pendidikan bertujuan untuk aktualisasi diri, proses pembelajaran bersifat dialogis dan tidak otoriter.

Humanis dalam pendidikan berarti membantu peserta didik berkembang sesuai potensinya, bukan sekadar memenuhi standar akademik. Pendekatan atau ciri-ciri humanis adalah: empati dan peduli, pengharagaan terhadap kebebasan orang lain, berkeadilan dan solidaritas, dialog dan terbuka, menolak diskriminasi.

Pendidikan Agama Katolik

Humanisme dalam konteks Pendidikan Agama Katolik (PAK) tidak dapat dipahami hanya sebagai penekanan pada nilai-nilai kemanusiaan secara umum, melainkan sebagai humanisme kristiani. Artinya, penghargaan terhadap manusia berakar pada iman bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) dan dipanggil kepada persekutuan dengan-Nya.

Dalam perspektif ini, manusia tidak dipandang sebagai pusat yang otonom terlepas dari Allah (humanisme sekuler), tetapi sebagai pribadi yang martabatnya bersumber dari relasinya dengan Sang Pencipta. Dasar teologis humanisme Katolik dapat ditemukan dalam ajaran Konsili Vatikan II, khususnya dalam *Gaudium et spes* yang menegaskan bahwa martabat manusia bersumber dari penciptaannya menurut gambar Allah serta panggilannya kepada kehidupan ilahi. Demikian pula, dokumen *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidikan Kristiani bertujuan mengembangkan pribadi manusia secara utuh agar ia semakin dewasa dalam iman dan tanggung jawab sosial. Jadi Hakikat humanisme dalam Pendidikan Agama Katolik adalah berpusat pada pribadi artinya Peserta didik dipandang sebagai subjek yang memiliki martabat, kebebasan, dan potensi. Guru agama bukan sekadar pengajar doktrin, tetapi pendamping pertumbuhan iman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Humanisme dalam perspektif Pendidikan Agama Katolik adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pribadi bermartabat karena diciptakan menurut gambar Allah dan ditebus oleh Kristus. Pendidikan agama bukan hanya transfer ajaran iman, tetapi proses pembentukan manusia seutuhnya agar semakin serupa dengan Kristus dalam kasih, kebenaran, dan tanggung jawab.

Pandangan Gereja Katolik, pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan partisipasi dalam karya penyelamatan Allah yang mengembangkan seluruh pribadi manusia. Pendidikan Agama Katolik (PAK) secara khusus dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan iman, membentuk kepribadian Kristiani, dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman dalam terang Injil. Dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* menegaskan bahwa pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi manusia. Dalam konteks sekolah Katolik, guru dipanggil untuk menghadirkan semangat Kristiani dalam seluruh proses pendidikan. Lebih lanjut, Kongregasi untuk Pendidikan Katolik dalam dokumen *The Catholic School* (1977) menyatakan bahwa guru adalah “jiwa sekolah Katolik.” Artinya, kualitas religius dan moral sekolah sangat bergantung pada kesaksian hidup para pendidiknya.

DAFTAR REFERENSI

- Ariyani, N. S. (2024). Integrasi Pendidikan Humanis dalam Konteks Pendidikan Modern dan Islam di Indonesia: Pendekatan Teoritis dan Praktis. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(6).
- Dewantara, K. H. (2013). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yayasan Persatuan Tamansiswa.
- Dewantara, K. H. (2014). *Pendidikan dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara: Penerapan Nilai-Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Balai Pustaka.
- Dewi, M. M., Wahyuningrum, P. M. E., & Adinugraha, S. (2020). Pendidikan Agama Katolik sebagai Media dalam Membentuk Kepribadian Peserta Didik Katolik di SMA Negeri 1 Parenggean. *SEPAKAT-Jurnal Pastoral Kateketik*, 6(2), 69-83. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v6i2.22>
- Goleman, D. (2006). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Komkat KWI. (2014). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Konsili Vatikan II. (1993). Pernyataan tentang Pendidikan Kristen (Gravissimum Educationis). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Marlina, M. (2018). Pendidikan Berbasis Karakter dalam Perspektif Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 4(1), 45-60.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and Personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Paus Yohanes Paulus II. (1992). Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* (Pelanggaran Katekese) (R. Hardawiryana Penerang KWI, Penerj.).
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn: A View of What Education Might Become*. Charles E. Merrill Publishing Company.
- Sulasmi, E. (2020). *Konsep Pendidikan Humanis dan Pengelolaan Pendidikan di Indonesia*. Bildung Nusantara.
- Umiarso. (2011). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*. Ar-Ruzz Media.
- Yunus, F. M. (2004). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*. Logung Pustaka.
- Zaini, N. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Kependidikan, Pembelajaran dan Pengembangan*, 1. <https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>